

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk individu yang memiliki nilai moral, etika, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budaya (Yustina, 2024). Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sejalan dengan tujuan tersebut, pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, etika, dan budaya bangsa sehingga peserta didik mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Suriaman, 2024). Dengan demikian, pembentukan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional.

Komitmen pemerintah dalam memperkuat pendidikan karakter kemudian dipertegas melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam Pasal 1 dijelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga dapat dikembangkan melalui berbagai pengalaman belajar yang berlangsung di lingkungan sosial dan budaya peserta didik (Yustina, 2024). Oleh karena itu, proses pendidikan karakter tidak terbatas pada penyampaian materi di dalam kelas, melainkan dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang memungkinkan peserta didik mengalami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk pengalaman belajar yang berpotensi menginternalisasikan nilai-nilai karakter salah satunya adalah seni pertunjukan. Sebagai bagian dari kebudayaan, seni pertunjukan memiliki peran dalam menyampaikan nilai-nilai sosial, moral, dan budaya kepada masyarakat. (Muada, 2025) Melalui pengalaman tersebut, individu tidak hanya menikmati pertunjukan sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memahami, menghayati, dan menginternalisasikan berbagai nilai kehidupan. Oleh karena itu, seni pertunjukan memiliki potensi sebagai media pendidikan karakter karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna. Di antara

berbagai bentuk seni pertunjukan tersebut, seni tari memiliki karakteristik yang sangat dekat dengan proses pembentukan karakter karena melibatkan pengalaman estetis, emosional, dan sosial secara bersamaan.

Salah satu bentuk seni pertunjukan yang memiliki potensi dalam mendukung pendidikan karakter adalah seni tari. Sebagai bagian dari kebudayaan, seni tari tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai, pengetahuan, dan identitas budaya. Proses pembelajaran tari melibatkan berbagai aktivitas yang menuntut kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kemampuan berkomunikasi, serta penghargaan terhadap sesama dan lingkungan budaya. Oleh karena itu, pengalaman yang diperoleh selama proses latihan maupun pementasan tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis menari, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang menjadi bagian dari pendidikan karakter. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran tari mampu mengimplementasikan pendidikan karakter melalui aspek moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai karakter, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Martini, Mulyani, & Putri, 2024).

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan tari mendorong peserta didik untuk membangun kekompakan, saling menghargai, berkomunikasi secara efektif, serta bertanggung jawab terhadap peran yang dimiliki dalam sebuah kelompok. Nilai-nilai tersebut berkembang melalui proses latihan yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga karakter

tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi menjadi kebiasaan yang dibentuk melalui pengalaman berkesenian. Oleh karena itu, pembelajaran tari mampu meningkatkan kerja sama antar siswa melalui proses latihan yang menuntut kekompakan, komunikasi, dan tanggung jawab bersama (Dewi, Muawanah, & Nabila, 2025)

Potensi seni tari sebagai media pendidikan karakter didukung oleh kemampuannya dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan budaya melalui pengalaman estetis. Sebagai sebuah seni pertunjukan, tari tidak hanya menampilkan keindahan gerak, tetapi juga menjadi media komunikasi yang mengandung pesan dan nilai karakter. Melalui proses penciptaan, latihan, dan pertunjukan, nilai-nilai seperti religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi dapat diinternalisasikan kepada pelaku maupun penonton (Hadisuroso, Adji, & Muhtaddin, 2024, pp. 67-71). Dengan demikian, seni tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran sebagai media pendidikan karakter.

Salah satu karya tari yang memiliki potensi sebagai media pendidikan karakter adalah Tari *Gama Gandrung*, karya koreografer Bathara Saverigadi Dewandoro yang diciptakan pada tahun 2013. Tari ini merupakan karya tari kreasi yang lahir dari refleksi koreografer terhadap perjalanan sejarah *Gandrung* Banyuwangi, khususnya perubahan dari *Gandrung Lanang* menjadi *Gandrung Wadon*. *Gama Gandrung* menjadi embrio bagi karya Bathara berikutnya, yaitu *Menoleh Kebelakang Menyaksikan Masanya* (2014) dan *Refusing* (2017). Melalui karya ini, Bathara tidak hanya mengadaptasi bentuk gerak Tari *Gandrung*, tetapi menginterpretasikan perjalanan sejarah, perubahan

sosial, serta perjuangan para seniman dalam mempertahankan eksistensi *Gandrung* sebagai identitas budaya Banyuwangi. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa Tari *Gama Gandrung* tidak hanya diposisikan sebagai karya tari kreasi yang merepresentasikan transformasi sejarah *Gandrung* Banyuwangi, tetapi juga memiliki potensi sebagai media pendidikan karakter melalui nilai-nilai perjuangan, tanggung jawab, ketangguhan, serta kecintaan terhadap budaya yang dibangun dalam narasi pertunjukannya.

Pemilihan sejarah *Gandrung* sebagai sumber penciptaan bukan tanpa alasan. Berbagai penelitian menjelaskan bahwa *Gandrung* pada awalnya dibawakan oleh penari laki-laki (*Gandrung Lanang*) dan berkembang sebagai bagian dari perjuangan masyarakat Banyuwangi pada masa kolonial. Seiring perubahan sosial dan budaya, *Gandrung* kemudian lebih dikenal dalam bentuk *Gandrung Wadon* yang hingga kini menjadi ikon budaya Banyuwangi. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa *Gandrung* bukan hanya sebuah tari tradisi, tetapi juga merepresentasikan perjalanan sejarah, identitas budaya, serta ketahanan masyarakat dalam menjaga warisan budayanya. Nilai-nilai perjuangan, tanggung jawab, semangat melestarikan budaya, dan solidaritas yang terkandung dalam sejarah *Gandrung* menjadi landasan konseptual yang kemudian diolah kembali oleh Bathara Saverigadi Dewandoro ke dalam bentuk tari kreasi, yaitu Tari *Gama Gandrung*. Transformasi tersebut kemudian menjadi gagasan utama Bathara Saverigadi Dewandoro dalam membangun narasi Tari *Gama Gandrung* sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya merepresentasikan perubahan bentuk pertunjukan *Gandrung*, tetapi juga merefleksikan nilai perjuangan, ketangguhan, dan pelestarian budaya.

Karakteristik tersebut menjadikan Tari *Gama Gandrung* berbeda dengan karya tari kreasi pada umumnya. Karya ini tidak hanya menampilkan keindahan gerak sebagai unsur estetika, tetapi juga menyampaikan narasi mengenai perjalanan sejarah *Gandrung* melalui perpaduan gerak, musik, tata busana, properti, dan dramatika pertunjukan. Dengan demikian, pertunjukan Tari *Gama Gandrung* tidak hanya mengajak penonton menikmati sajian artistik, tetapi juga mendorong mereka memahami makna di balik setiap adegan yang disajikan. Pengalaman estetis tersebut menunjukkan bahwa seni pertunjukan memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan karakter melalui simbol-simbol artistik yang dibangun dalam sebuah karya tari. Dengan demikian, nilai-nilai yang dibangun dalam Tari *Gama Gandrung* tidak hanya disampaikan melalui narasi verbal, tetapi juga melalui pengalaman estetis yang memungkinkan penonton maupun penari memahami dan menghayati makna yang terkandung dalam pertunjukan.

Pengalaman tersebut juga ditemukan peneliti selama mengikuti proses latihan di Sanggar Swargaloka, Jakarta Timur, yang menjadi lokasi penelitian ini. Sanggar Swargaloka merupakan tempat Tari *Gama Gandrung* dikembangkan dan dipelajari secara berkelanjutan oleh para penari di bawah arahan langsung koreografernya. Proses latihan tidak hanya menekankan ketepatan teknik gerak, tetapi juga mengharuskan penari memahami latar belakang sejarah *Gandrung* Banyuwangi sebagai dasar interpretasi karya. Koreografer mendorong para penari untuk membaca berbagai referensi mengenai sejarah *Gandrung* agar mampu memahami makna yang terkandung dalam setiap bagian pertunjukan. Selain itu, proses latihan juga menumbuhkan

sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, komitmen, serta saling menghargai antarpeneraji selama mempersiapkan pertunjukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses berkesenian dalam Tari *Gama Gandrung* tidak hanya menghasilkan kemampuan artistik, tetapi juga memberikan ruang bagi terbentuknya nilai-nilai pendidikan karakter.

Penelitian mengenai *Gandrung* Banyuwangi telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus kajian, seperti sejarah perkembangan *Gandrung*, fungsi sosial budaya, pelestarian kesenian, identitas budaya masyarakat *Using*, hingga nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tari tradisi *Gandrung*. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Gandrung* merupakan warisan budaya yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung nilai sejarah, moral, dan budaya yang diwariskan antar generasi. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya menempatkan *Gandrung* sebagai objek kajian tari tradisi, sehingga belum membahas secara khusus Tari *Gama Gandrung* sebagai karya tari kreasi yang merepresentasikan transformasi sejarah *Gandrung* Banyuwangi.

Selain itu, penelitian mengenai pendidikan karakter dalam seni tari umumnya berfokus pada implementasi pembelajaran tari di sekolah atau sanggar sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan peneliti, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji Tari *Gama Gandrung* sebagai media pendidikan karakter dalam seni pertunjukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut melalui studi kasus pada proses penyajian dan pembelajaran Tari *Gama Gandrung* di Sanggar Swargaloka.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah disusun berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada fungsi Tari *Gama Gandrung* sebagai media pendidikan karakter dalam konteks seni pertunjukan. Oleh karena itu, rumusan masalah disusun untuk mengarahkan proses penelitian sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara sistematis dan terarah.

1.2.1 Masalah Utama

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Tari *Gama Gandrung* berfungsi sebagai media pendidikan karakter dalam konteks seni pertunjukan.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah utama latar belakang, maka pertanyaan penelitian dalam perencanaan dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian Tari *Gama Gandrung* sebagai karya seni pertunjukan?
2. Bagaimana nilai-nilai karakter direpresentasikan dalam Tari *Gama Gandrung*?
3. Bagaimana Tari *Gama Gandrung* dapat berperan sebagai media pendidikan karakter?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dapat dikemukakan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian Tari *Gama Gandrung* sebagai karya seni pertunjukan.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tari *Gama Gandrung*.
3. Menganalisis fungsi Tari *Gama Gandrung* sebagai media penyampaian pendidikan karakter melalui seni pertunjukan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai seni pertunjukan, khususnya tari, sebagai media pendidikan karakter. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sanggar sebagai pelaku seni serta bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan dan kemampuan ilmiah. Adapun manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Bagi Akademis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan konsep mengenai fungsi seni pertunjukan, khususnya seni tari, sebagai sarana pendidikan karakter yang kontekstual dengan nilai budaya lokal.
2. Menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa dan peneliti di bidang seni tari, pendidikan seni, maupun pendidikan karakter dalam memahami integrasi nilai-nilai moral melalui bentuk pertunjukan.
3. Memperkaya sumber kajian akademik yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, terutama dalam mata kuliah yang membahas seni, budaya, dan pendidikan.

1.4.2 Manfaat Bagi Sanggar

1. Menjadi bahan pertimbangan dalam proses penciptaan karya tari yang tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan moral yang dapat diteladani.
2. Mendorong sanggar untuk menjadikan karya seperti Tari *Gama Gandrung* sebagai sarana pembinaan karakter bagi penari, sehingga proses latihan dan pementasan turut menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.
3. Memberikan inspirasi bagi pengelola sanggar untuk mengembangkan kegiatan pertunjukan yang mampu memperkuat identitas budaya sekaligus berperan dalam pendidikan karakter masyarakat, terutama generasi muda.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

1. Memberikan pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara seni, budaya, dan pendidikan karakter melalui kajian empiris terhadap karya tari.
2. Menjadi pijakan atau acuan untuk penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengembangan metode pendidikan karakter berbasis seni tradisi dan budaya daerah.
3. Melatih kemampuan peneliti dalam menganalisis nilai-nilai simbolik, pesan moral, dan makna gerak dalam seni pertunjukan sebagai bentuk komunikasi budaya yang edukatif.

1.5 Keaslian Penelitian (*Stage of The Art*)

Kajian mengenai Tari *Gama Gandrung* masih tergolong terbatas sehingga penelitian terdahulu yang relevan lebih banyak berasal dari kajian mengenai Tari *Gandrung* Banyuwangi, pendidikan karakter dalam seni tari, serta penciptaan karya tari. Berbagai penelitian tersebut menjadi landasan penting untuk memahami konteks penelitian ini sekaligus mengidentifikasi ruang kebaruan yang masih dapat dikembangkan.

Mertha dan Romadloni (2022) mengkaji Tari *Gandrung* sebagai sarana pewarisan pendidikan karakter masyarakat Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian *Gandrung* mengandung nilai perjuangan, moral, persatuan, kekeluargaan, kecintaan terhadap budaya daerah, dan kritik sosial yang diwariskan melalui proses pendidikan nonformal. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kesenian *Gandrung*. Perbedaannya, penelitian Mertha dan Romadloni menempatkan Tari *Gandrung* sebagai media pewarisan nilai budaya dalam kehidupan masyarakat secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji Tari *Gama Gandrung* sebagai media pendidikan karakter melalui analisis bentuk penyajian, representasi nilai-nilai karakter, peran tari bagi penari dan penonton, serta pemaknaan penonton terhadap pesan yang disampaikan.

Anggraini, Natajaya, dan Lasmawan (2022) meneliti penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Tari *Gandrung* Kreasi di SMA Negeri 1 Tegaldlimo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran tari mampu menanamkan nilai religius, disiplin, kerja keras,

tanggung jawab, toleransi, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air kepada peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan pendidikan karakter dalam seni tari. Perbedaannya, penelitian Anggraini dkk. berfokus pada implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah, sedangkan penelitian ini memandang karya tari sebagai media pendidikan karakter yang dianalisis melalui bentuk penyajian, representasi nilai karakter, serta pemaknaan penonton terhadap pesan yang disampaikan dalam pertunjukan.

Sugiharta (2023) membahas bentuk dan fungsi Drama Tari *Gandrung* Terakota di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian tersebut menguraikan struktur pertunjukan yang terdiri atas lima adegan serta menjelaskan fungsi drama tari sebagai media ritual, hiburan, dan tontonan. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan bentuk penyajian sebagai unsur penting dalam sebuah pertunjukan tari. Perbedaannya, penelitian Sugiharta berfokus pada struktur dan fungsi pertunjukan, sedangkan penelitian ini mengaitkan bentuk penyajian Tari *Gama Gandrung* dengan representasi nilai-nilai pendidikan karakter serta perannya sebagai media pendidikan karakter bagi penari maupun penonton.

Nurulita dan Widyasari (2024) mengkaji kesenian *Gandrung* dari perspektif sejarah. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan *Gandrung* sejak masa Orde Baru hingga penetapannya sebagai maskot Kabupaten Banyuwangi serta pemanfaatannya sebagai sumber belajar sejarah di sekolah. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai *Gandrung* sebagai warisan budaya. Perbedaannya, penelitian

Nurulita dan Widyasari lebih menitikberatkan pada perkembangan historis dan pelestarian budaya, sedangkan penelitian ini berfokus pada Tari *Gama Gandrung* sebagai karya seni pertunjukan yang merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui bentuk penyajiannya.

Soewardjo (2022) mengkaji proses penciptaan karya tari *Description of Women in Peranakan Culture through the Creating of a Cokek Dance Work Title Nyai Cukin Era Jakarta Tempo Doeloe* yang merepresentasikan perempuan dalam budaya Peranakan melalui pengembangan konsep artistik, koreografi, musik, dan unsur pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya tari dapat menjadi media representasi nilai-nilai budaya melalui bentuk penyajian yang disusun berdasarkan konsep penciptaan. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan karya tari yang berangkat dari nilai budaya serta analisis bentuk penyajian sebagai bagian dari seni pertunjukan. Perbedaannya, penelitian Soewardjo berfokus pada proses penciptaan karya sebagai representasi budaya Peranakan, sedangkan penelitian ini mengkaji Tari *Gama Gandrung* sebagai media pendidikan karakter melalui analisis bentuk penyajian, representasi nilai karakter, peran tari sebagai media pendidikan karakter, serta pemaknaan penonton terhadap pesan yang disampaikan.

Tampubolon (2023) mengkaji proses penciptaan karya tari *The Phenomenon of Religious Intolerance in Indonesia as a Source of Creation in GAMA-A? #2 Dance Works* yang berangkat dari fenomena intoleransi agama di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa fenomena sosial diterjemahkan ke dalam konsep, struktur dramatik, dan bentuk penyajian karya

tari melalui tahapan penciptaan seni. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan karya tari sebagai media penyampaian gagasan melalui seni pertunjukan. Perbedaannya, penelitian Tampubolon berfokus pada proses penciptaan karya tari, sedangkan penelitian ini mengkaji fungsi Tari *Gama Gandrung* sebagai media pendidikan karakter melalui analisis bentuk penyajian, representasi nilai-nilai karakter, peran tari bagi penari dan penonton, serta pemaknaan penonton terhadap pesan yang disampaikan.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai Tari *Gandrung* masih didominasi oleh pembahasan mengenai pewarisan budaya, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, sejarah, fungsi pertunjukan, dan proses penciptaan karya tari. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji Tari *Gama Gandrung* sebagai media pendidikan karakter dalam konteks seni pertunjukan melalui keterkaitan antara bentuk penyajian, representasi nilai-nilai karakter, peran tari bagi penari dan penonton, serta pemaknaan penonton terhadap pesan yang disampaikan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan pada dua aspek. Pertama, objek penelitian berupa Tari *Gama Gandrung* yang hingga saat ini belum banyak dikaji dalam penelitian ilmiah. Kedua, penelitian ini menganalisis hubungan antara bentuk penyajian tari dengan representasi nilai-nilai pendidikan karakter serta mengkaji peran Tari *Gama Gandrung* sebagai media pendidikan karakter bagi penari maupun penonton. Melalui fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Tari,

khususnya mengenai pemanfaatan seni pertunjukan sebagai media pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai budaya.



Intelligentia - Dignitas